

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang sangat berpengaruh adalah media sosial. Seiring dengan kemajuan era digital, banyak orang telah mengubah kebiasaan mereka dengan memanfaatkan media sosial untuk berbagai aktivitas Nafsyah et al., (2022). Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan pembelajaran. *WhatsApp*, sebagai salah satu aplikasi pesan instan yang paling populer, telah digunakan secara luas oleh berbagai kalangan, termasuk siswa Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu fenomena terbesar dalam era digital ini adalah munculnya media sosial. Media sosial merujuk pada platform daring yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jaringan sosial secara virtual. Dengan adanya media sosial, komunikasi antar sesama menjadi lebih mudah dan cepat. Informasi dapat tersebar luas dalam bentuk suara, gambar, bahkan video. Perkembangan media sosial mendatangkan manfaat bagi sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk siswa-siswinya.

Dalam konteks pendidikan, media sosial memiliki peran yang semakin signifikan. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang besar untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media sosial dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memfasilitasi kolaborasi antar siswa, dan menyediakan akses mudah ke sumber daya pendidikan. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar, menimbulkan distraksi, dan bahkan menurunkan prestasi akademik. Orang yang cerdas dapat menggunakan media sosial untuk mempermudah hidup sosialnya, seperti memfasilitasi pembelajaran, mencari pekerjaan, mengirim tugas, mendapatkan informasi, berbelanja, dan berbagai kegiatan lainnya Harnedi & Rizha (2020).

Media dapat memudahkan seseorang dalam memperoleh informasi, seperti mendapatkan informasi dengan mudah kapan saja, berfungsi sebagai platform jual beli, sebagai media hiburan, sebagai alat yang efisien, dan sebagai sarana pendidikan melalui buku digital. Adapun media sosial sebagai suatu media *online* yang digunakan untuk berinteraksi oleh para pengguna, bertukar informasi dan menciptakan konten. Media sosial telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Dengan adanya media sosial, batasan geografis dan waktu tidak lagi menjadi penghalang dalam berinteraksi dan berbagi informasi. *Platform* seperti *Tiktok*, *Facebook*, *Instagram*, *X*, dan *WhatsApp* menyediakan ruang bagi pengguna untuk saling terhubung, berbagi pengalaman, dan mengemukakan pendapat mereka. Sebagai media interaksi, media sosial memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien.

WhatsApp merupakan salah satu media sosial yang simpel dan efisien untuk digunakan. Sama seperti media sosial lainnya, *WhatsApp* dapat digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Dalam dunia pendidikan, *WhatsApp* sering digunakan untuk menyatukan banyak peserta didik dalam sebuah kelompok yang dinamakan *WhatsApp Grup*. Di sana mereka dapat berkomunikasi dan bertukar informasi yang dapat diketahui oleh semua anggota yang ada di dalam *grup* tersebut. *WhatsApp* diciptakan pada awal tahun 2009 oleh Jan Koum, seorang imigran Ukraina yang tinggal di *Mountain View, California*. Jan Koum memiliki keinginan untuk memberikan pengguna smartphone cara berbagi status yang instan seperti “*I am busy*” atau “*At the gym*” dengan komunitas mereka. Inilah sebabnya mengapa aplikasi ini disebut *WhatsApp*, yang terdengar seperti “*what’s up*” Munir (2021). Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, melakukan panggilan suara dan video, berbagi gambar, video, dokumen, dan lokasi, serta membentuk grup untuk berkomunikasi secara kolektif. Keunggulan *WhatsApp* terletak pada kemudahan penggunaannya, kecepatan pengiriman pesan, dan enkripsi *end-to-end* yang memastikan privasi dan keamanan komunikasi penggunanya.

Di Indonesia, *WhatsApp* telah menjadi alat komunikasi yang dominan, digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari individu, kelompok sosial, hingga organisasi bisnis dan pemerintah. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk komunikasi pribadi tetapi juga untuk tujuan profesional, pendidikan, dan bisnis. Misalnya, dalam konteks pendidikan, *WhatsApp* sering digunakan oleh guru dan siswa untuk berkomunikasi, bertukar informasi, dan berbagi materi pembelajaran.

Dalam konteks bisnis, *WhatsApp* digunakan untuk layanan pelanggan, pemasaran, dan koordinasi antar tim. *WhatsApp* dapat digunakan oleh satuan pendidikan termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui media sosial *WhatsApp*, SLB dapat memaksimalkan program-program yang ada.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik dari anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa yang memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan, SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Maka, SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus Nasution et al (2022). Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak terbelakang.

Sekolah Luar Biasa (SLB) berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah reguler. Di Indonesia, SLB terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan jenis hambatan yang dialami oleh siswa, yaitu SLB A (tunanetra), SLB B (tunarungu), SLB C (tunagrahita), SLB D

(tunadaksa), dan SLB E (tunalaras). Masing-masing jenis SLB ini dirancang untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang spesifik dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendidikan di SLB memiliki tantangan yang unik dan kompleks. Siswa di SLB memerlukan metode pembelajaran yang berbeda, alat bantu khusus, dan perhatian ekstra dari tenaga pengajar. Oleh karena itu, guru di SLB dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam menangani berbagai hambatan yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, lingkungan belajar di SLB juga harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung proses pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus.

Pola komunikasi di SLB juga sangat penting untuk diperhatikan karena siswa dengan kebutuhan khusus sering kali memiliki tantangan dalam berkomunikasi. Misalnya, siswa tunarungu mungkin memerlukan bahasa isyarat atau alat bantu dengar untuk berkomunikasi dengan efektif Jannah (2021). Sementara itu, siswa tunanetra memerlukan bantuan verbal atau materi dalam format yang dapat diakses, seperti *Braille* atau *audio*. Komunikasi yang efektif di SLB tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga antara siswa itu sendiri. Guru perlu memahami cara terbaik untuk memfasilitasi komunikasi di antara siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan baik satu sama lain. Kepribadian siswa di SLB sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh kebutuhan khusus mereka. Beberapa siswa mungkin memiliki kepercayaan diri yang rendah karena hambatan yang mereka hadapi, sementara yang lain mungkin memiliki ketahanan mental yang kuat berkat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah. Kepribadian siswa ini dapat dikategorikan sebagai *introvert*, *ekstrovert*, dan *ambivert* (Fitri et al., 2022).

Introvert cenderung menikmati waktu sendiri, *ekstrovert* lebih energik dalam interaksi sosial, dan *ambivert* memiliki sifat campuran yang fleksibel. Oleh karena itu, penting bagi guru di SLB untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan setiap tipe kepribadian ini dengan memberikan dorongan positif, pengakuan atas pencapaian, dan suasana belajar yang inklusif.

Meskipun demikian, SLB memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan setara bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. SLB tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, SLB membantu siswa untuk dapat mandiri dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Namun, SLB juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, serta stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB.

Dalam penelitian Wirga (2016) dengan judul “Analisis Konten Pada Media Sosial Video *Youtube* Untuk Mendukung Strategi Kampanye Politik” Penelitian ini menganalisis data dari 10 *channel Youtube* yang membahas berita Jakarta dan internasional. *Channel* Pemprov DKI dan Susilo Bambang Yudhoyono menempati posisi teratas dengan nilai popularitas tinggi, menunjukkan engagement yang kuat. Video dengan banyak *view*, *like*, *share*, dan komentar positif cenderung berdampak positif, sedangkan video dengan banyak *dislike* dan komentar negatif berdampak

negatif. Analisis sentimen pada video *YouTube* dapat mendukung strategi kampanye politik, menunjukkan pentingnya *YouTube* sebagai media sosial efektif untuk kampanye. Selanjutnya penelitian (Randisa & Nurmandi, 2020) Hasil analisis menunjukkan bahwa pengguna X sering menggunakan kata-kata seperti "Ruang Guru," "Berlangganan," "Aplikasi," dan "Belajar," yang menandakan aktifnya akun @ruangguru dalam promosi program pendidikan. Konten Ruang Guru menjadi alternatif pembelajaran di Indonesia, meskipun aksesibilitasnya terbatas karena model berbayar. Kesimpulannya, Ruang Guru meningkatkan akses pendidikan berkualitas melalui teknologi dan media sosial, meskipun layanan ini belum bisa dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.

Melalui analisis konten WhatsApp siswa SLB, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi dan kepribadian siswa. Terdapat dua jenis analisis yang dilakukan terhadap data pesan WhatsApp. Pertama, analisis pola komunikasi dilakukan untuk mengetahui di mana siswa paling banyak melakukan komunikasi melalui komunikasi pribadi, kelompok kecil, atau kelompok besar. Untuk menguji perbedaan frekuensi komunikasi di ketiga kategori tersebut, digunakan metode Analisis Varians (ANOVA). Kedua, analisis kepribadian dilakukan menggunakan metode kluster (clustering) untuk mengelompokkan siswa ke dalam tipe-tipe kepribadian tertentu berdasarkan karakteristik komunikasi mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana siswa SLB berinteraksi secara digital dan bagaimana kepribadian mereka tercermin dari pola komunikasi tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang

lebih efektif, adaptif, dan personal, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif melalui pemanfaatan teknologi digital yang tepat guna.

Penggunaan instrumen untuk mengidentifikasi pola komunikasi dan kepribadian siswa SLB agak sulit karena keterbatasan yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu, metode alternatif seperti analisis konten dari interaksi mereka di media sosial, seperti WhatsApp, menjadi penting. Analisis ini dapat membantu mengungkap bagaimana siswa SLB berkomunikasi dan mengekspresikan diri, yang kemudian dapat digunakan untuk memahami kepribadian mereka dengan lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Identifikasi pola komunikasi dan kepribadian siswa SLB melalui angket sulit dilakukan karena keterbatasan mereka.
2. Penelitian yang mendalam mengenai pola komunikasi, kepribadian, dan perilaku siswa SLB melalui analisis konten WhatsApp masih kurang.
3. Tantangan dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa SLB secara efektif masih perlu direspon dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Fokus pada analisis konten *WhatsApp*, baik dari grup maupun pesan pribadi, dari siswa SLB.
2. Penelitian terbatas pada siswa SMP Luar Biasa Tuna Rungu.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi siswa SLB hasil analisis konten *WhatsApp*?
2. Bagaimana kepribadian siswa SLB hasil analisis konten *WhatsApp*?
3. Bagaimana hasil prediksi kepribadian siswa berdasarkan pola komunikasi siswa SLB?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi siswa SLB melalui hasil analisis konten *WhatsApp*.
2. Untuk mengidentifikasi kepribadian siswa SLB berdasarkan analisis konten *WhatsApp*.
3. Untuk mengetahui hasil prediksi kepribadian siswa berdasarkan pola komunikasi siswa SLB.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan kepada pembaca, mahasiswa, dan civitas akademika sebagai referensi penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang analisis konten media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah Luar Biasa

Mengetahui kepribadian anak melibatkan observasi perilaku mereka dalam berbagai situasi. Untuk menentukan perilaku anak, catat dan analisis perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari.